

PENDIDIKAN KRISTEN SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Olivia Massang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: oliviamassang@gmail.com

Julnita Datu Langi'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja, Indonesia
julnitadatu@gmail.com

Yunike Limbong

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja, Indonesia
Yunikelimbong@gmail.com

Melya Malimbu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja, Indonesia
melyamalimbu@gmail.com

Semar Wilkia Palimbunga'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja, Indonesia
palimbungasemarwilkia@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in the mindset, behavior, and character of the younger generation, requiring Christian education to respond adaptively and relevantly. This article examines the role of Christian education as a foundation for character formation in students in the digital era by instilling faith values rooted in Christian teachings. The discussion includes the role of Christian Religious Education teachers as digital role models, the integration of technology into values-based learning processes, and the challenges faced by Christian education in confronting a digital culture that is individualistic, instant, and not always in line with the morality of faith. The research method used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation studies of teachers, students, and Christian schools. The results of the analysis indicate that Christian education has great potential in shaping students' digital character if faith values are consistently integrated with the wise use of technology.

Keywords: Christian education, digital character, educational technology, teacher role models, faith values, digital era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta karakter generasi muda, sehingga pendidikan Kristen dituntut untuk merespons secara adaptif dan relevan. Artikel ini membahas peran pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital melalui penanaman nilai-nilai iman yang berakar pada ajaran Kristiani. Pembahasan mencakup peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan digital, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran berbasis nilai, serta tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen dalam menghadapi budaya digital yang individualistik, instan, dan tidak selalu sejalan dengan moralitas iman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru, peserta didik, serta sekolah Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam membentuk karakter digital peserta didik apabila nilai-nilai iman diintegrasikan secara konsisten dengan pemanfaatan teknologi yang bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, karakter digital, teknologi pendidikan, keteladanan guru, nilai-nilai iman, era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tengah kompleksitas perkembangan teknologi digital yang mengubah pola hidup generasi masa kini. Dalam perspektif pendidikan iman, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan (Nainggolan, 2018). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis yang menuntun peserta didik agar mampu menavigasi ruang digital yang sarat dengan informasi, pengaruh budaya populer, dan dinamika interaksi yang cepat. Tanggung jawab pendidikan Kristen pada era digital karenanya bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan disposisi moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan pembentuk kepribadian dalam konteks sosial yang terus berubah (Sinaga, 2020). Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki urgensi untuk merumuskan strategi pembelajaran yang menanamkan karakter di tengah tantangan digital yang semakin kompleks.

Transformasi teknologi yang begitu cepat membawa dampak signifikan bagi perkembangan peserta didik, baik secara kognitif maupun moral. Kehadiran media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital mempengaruhi pola komunikasi, persepsi diri, dan pembentukan nilai anak serta remaja (Sari, 2021). Dalam beberapa kasus, paparan dunia digital tanpa pendampingan yang memadai dapat menghasilkan perilaku menyimpang, degradasi moral, dan melemahnya sensitivitas

spiritual. Pendidikan Kristen, yang berorientasi pada pembentukan karakter seturut ajaran Kristus, harus mampu menjawab persoalan ini melalui pendekatan pedagogis yang relevan dan transformatif. Seperti ditegaskan oleh Purba (2022), pendidikan Kristen dituntut untuk memperkuat landasan etika peserta didik agar mampu menyaring informasi digital dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Kristen untuk memperbaharui strategi pembelajaran yang berorientasi pada integritas dan kedewasaan iman.

Selain tantangan moral, era digital juga mengubah cara peserta didik membangun relasi dan memahami identitas diri. Fenomena seperti cyberbullying, hedonisme digital, dan pencarian validasi diri di ruang maya menunjukkan bagaimana teknologi dapat memengaruhi pembentukan karakter secara negatif apabila tidak diarahkan dengan benar (Wulandari, 2021). Pendidikan Kristen, dengan model pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap penggunaan teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Gultom (2017), pendidikan Kristen bersifat integral karena memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang harus bertumbuh secara seimbang dalam iman dan perilaku. Perspektif ini menuntut adanya kurikulum yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik, sehingga pembentukan karakter menjadi relevan dan kontekstual.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan fenomena disrupsi otoritas moral, di mana peserta didik lebih mudah mengakses figur-figur panutan digital dibandingkan tokoh-tokoh moral tradisional seperti guru dan pemimpin gereja. Kondisi ini dapat menggeser orientasi nilai dan menurunkan otoritas pendidikan formal maupun keluarga sebagai pembimbing karakter (Simanjuntak, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menegaskan kembali perannya sebagai fondasi moral yang menuntun peserta didik dalam mengolah informasi digital, mengembangkan kedewasaan rohani, dan mempertahankan jati diri Kristiani. Strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berbasis nilai iman harus dikembangkan agar peserta didik tidak sekadar cakap menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan spiritual. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi sebuah proses yang berkelanjutan dan dinamis.

Di sisi lain, era digital menawarkan peluang besar bagi pendidikan Kristen untuk memperkaya proses pembelajaran. Berbagai platform digital memungkinkan penyajian materi Alkitab, teologi, dan etika Kristen secara kreatif dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai iman (Tambunan, 2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas sumber informasi, dan membuka ruang refleksi personal yang lebih mendalam melalui konten-konten rohani. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan dengan prinsip pedagogis yang benar agar tidak

sekadar menjadi alat hiburan, melainkan sarana pembentukan karakter. Di sinilah pentingnya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter juga menekankan pentingnya keteladanan guru. Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya pengajar, tetapi juga figur moral dan spiritual yang membimbing peserta didik melalui perilaku nyata (Hutabarat, 2019). Dalam konteks digital, keteladanan ini sangat penting untuk mengarahkan peserta didik pada perilaku etis, penggunaan teknologi secara bijak, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial di ruang maya. Karakter guru yang integratif dan konsisten menjadi model yang membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai kekristenan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi di dunia digital. Pendidikan Kristen karenanya harus memperhatikan pembinaan guru agar mampu menjadi fasilitator pembentukan karakter yang efektif di era digital.

Dengan berbagai tantangan dan peluang tersebut, Pendidikan Kristen di era digital perlu dirancang sebagai sistem yang mampu menanamkan karakter Kristiani secara kontekstual, kritis, dan relevan. Proses pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman yang tertanam melalui pembelajaran, relasi edukatif, serta pengalaman spiritual peserta didik di lingkungan sekolah maupun gereja (Sihombing, 2023). Oleh karena itu, formulasi pendidikan Kristen harus memperhatikan dinamika digital sebagai bagian integral dari kehidupan peserta didik modern. Melalui pendekatan pendidikan yang transformatif, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, berlandaskan kasih, integritas, serta hikmat yang berasal dari iman kepada Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, serta pengalaman yang dihayati oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berusaha menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif subjek dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi, sehingga relevan untuk mengkaji proses pembentukan karakter yang bersifat kompleks dan kontekstual. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terbuka, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi seperti kurikulum, perangkat pembelajaran, dan bahan ajar berbasis digital. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik jenjang SMP dan SMA, serta kepala sekolah yang memahami implementasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks digital. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya dalam kategori tertentu seperti penggunaan media digital, strategi pembelajaran, dan praktik pembentukan karakter. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, hubungan, dan kecenderungan dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan membandingkan temuan lapangan dan kerangka teori pendidikan Kristen, etika digital, serta pedagogi karakter. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan desain penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Kristen berperan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen sebagai Basis Nilai dalam Pembentukan Karakter Digital

Pendidikan Kristen pada hakikatnya merupakan usaha pedagogis dan teologis untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam kehidupan peserta didik agar mereka mampu bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman. Dalam konteks era digital, pendidikan Kristen berfungsi sebagai fondasi etis yang memberikan arah moral bagi peserta didik ketika berhadapan dengan arus teknologi yang berkembang pesat. Pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen memungkinkan peserta didik memahami identitas dirinya sebagai gambar dan rupa Allah serta panggilannya untuk hidup dalam kebenaran (Nainggolan, 2018). Proses ini penting karena dunia digital sering kali menawarkan nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kekristenan seperti relativisme moral, budaya instan, dan pencarian popularitas. Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk kognisi religius, tetapi juga membangun disposisi batin agar peserta didik mampu memaknai kehadiran teknologi sebagai sarana yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi basis nilai yang melandasi tindakan dan keputusan peserta didik ketika berinteraksi di ruang virtual.

Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik membutuhkan kerangka nilai yang kokoh untuk memilah, menafsirkan, dan merespons berbagai konten yang mereka temui setiap hari. Pendidikan Kristen menawarkan kerangka tersebut melalui nilai kasih, integritas, dan kesetiaan yang bersumber dari ajaran Kristus. Nilai kasih mendorong peserta didik untuk bersikap santun dalam komunikasi digital; nilai integritas membentuk komitmen untuk menghindari penipuan, manipulasi, dan penyebaran hoaks; sementara nilai kesetiaan membangun tanggung jawab terhadap penggunaan media digital secara sehat (Sinaga, 2020). Ketiga nilai ini tidak

hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif karena menjadi pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari, seperti saat menggunakan media sosial, berinteraksi dalam forum daring, atau mengelola informasi pribadi. Dengan landasan nilai yang kuat, peserta didik tidak mudah terbawa oleh arus negatif dunia digital yang sering mengaburkan batas antara fakta dan opini, antara etis dan tidak etis.

Pendidikan Kristen juga menekankan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas peserta didik. Spiritualitas yang diasah melalui ibadah, doa, refleksi, dan studi Alkitab menjadi kekuatan internal yang memungkinkan peserta didik menjalani hidup digital dengan penuh hikmat. Menurut Gultom (2017), pendidikan Kristen harus memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia modern secara utuh. Dalam perspektif ini, dunia digital bukan hanya ruang teknologi, tetapi juga ruang moral dan ruang spiritual yang perlu dihayati dengan kesadaran iman. Ketika peserta didik memiliki spiritualitas yang matang, mereka lebih mampu menahan diri dari perilaku impulsif seperti ujaran kebencian, cyberbullying, atau kecanduan gawai. Oleh karena itu, pendidikan Kristen membentuk karakter digital melalui penguatan dimensi batin yang memungkinkan peserta didik mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan Kristen memperkenalkan peserta didik pada konsep identitas dalam Kristus sebagai landasan karakter digital yang kuat. Identitas yang berakar pada iman menghindarkan peserta didik dari pencarian pengakuan semu yang sering terjadi di ruang maya melalui like, komentar, atau jumlah pengikut. Sebagaimana disampaikan oleh Hutabarat (2019), pendidikan Kristen membantu peserta didik memahami jati dirinya sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial digital yang menuntut kesempurnaan atau kepopuleran. Ketika peserta didik mengetahui bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh performa digitalnya, mereka dapat menggunakan media sosial secara lebih sehat, kritis, dan bijaksana. Identitas yang kokoh juga mengurangi risiko peserta didik terjebak dalam perilaku imitasi digital yang tidak sehat, seperti mengikuti tren yang merusak moral atau meniru figur publik yang mempromosikan gaya hidup negatif.

Pendidikan Kristen sebagai basis nilai juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan literasi digital yang berlandaskan etika iman. Literasi digital tidak hanya mencakup kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dampak moral dari tindakan digital. Tambunan (2021) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Kristen harus selalu diarahkan pada pengembangan kepekaan etis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi juga cara mengambil keputusan yang benar di tengah kompleksitas digital. Misalnya, peserta didik diajak memahami pentingnya privasi digital, etika berbagi informasi, dan tanggung jawab dalam memproduksi konten. Pendidikan Kristen membantu peserta didik melihat dimensi moral di balik

setiap aktivitas digital sehingga mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan sekolah, nilai-nilai Kristen diinternalisasikan melalui kurikulum, pembiasaan, dan hubungan interpersonal yang dibangun secara konsisten. Proses pembiasaan seperti doa, refleksi harian, dan diskusi nilai-nilai Alkitab mendorong peserta didik untuk melihat teknologi sebagai bagian dari panggilan hidup yang harus dijalani dengan kesalehan dan hikmat (Purba, 2022). Lingkungan sekolah yang berbudaya Kristiani memberikan pengalaman konkret bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam manajemen teknologi. Keteladanan guru, kebijakan digital sekolah, dan budaya saling menghargai menjadi wujud nyata pembentukan karakter digital yang berakar pada nilai Kristen. Melalui interaksi ini, peserta didik belajar bahwa nilai-nilai iman bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku digital yang konkret.

Akhirnya, pendidikan Kristen menekankan bahwa pembentukan karakter digital merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Sihombing (2023) menegaskan bahwa pembentukan iman dan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran komunitas rohani yang mendampingi peserta didik. Dalam era digital yang kompleks, sinergi antara ketiga institusi ini memungkinkan pemantauan dan pendampingan yang lebih utuh bagi peserta didik. Keluarga membentuk kebiasaan penggunaan teknologi di rumah, sekolah memberi kerangka pedagogis dan disiplin digital, sementara gereja memperkuat spiritualitas dan nilai-nilai etis. Ketika ketiga lingkungan tersebut bekerja sejalan, pendidikan Kristen mampu memperkuat karakter digital peserta didik sehingga mereka tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Keteladanan Digital

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun keteladanan digital menjadi semakin penting di era digital yang dipenuhi dinamika teknologi, informasi, dan interaksi maya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang perilakunya diamati, dihayati, dan diteladani oleh peserta didik. Menurut Hutabarat (2019), guru Kristen adalah teladan hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, keteladanan digital guru merupakan perpanjangan dari keteladanan iman yang tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran modern, guru dituntut untuk mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekristenan diterapkan ketika berinteraksi di media sosial, menggunakan perangkat digital, atau saat mengelola informasi dalam ruang digital. Keteladanan yang diperlihatkan guru menjadi pedoman penting bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter digital yang berintegritas.

Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan memperlihatkan penggunaan teknologi secara etis dan bijaksana. Dalam komunikasi digital, guru menunjukkan sikap santun, tidak reaktif, dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Sinaga (2020) menegaskan bahwa etika Kristen harus tercermin dalam setiap bentuk interaksi, termasuk interaksi digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan modern. Dengan demikian, guru menjadi model nyata bagaimana etika kekristenan diterapkan dalam percakapan daring, baik di grup kelas, media sosial, maupun platform pembelajaran. Sikap konsisten guru dalam menjaga integritas digital menjadi pembelajaran tersendiri bagi peserta didik, terutama ketika mereka melihat bahwa nilai iman tetap menjadi acuan utama dalam ruang digital. Dengan keteladanan tersebut, guru membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas moral saat menggunakan teknologi.

Keteladanan digital guru juga terlihat dalam cara mengelola informasi dan menanggapi fenomena digital yang berkembang di masyarakat. Dunia digital dipenuhi konten yang bersifat provokatif, manipulatif, bahkan destruktif terhadap moral remaja. Guru PAK perlu menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar serta kemampuan untuk menyaring konten yang bermuatan negatif. Tambunan (2021) menjelaskan bahwa literasi digital harus dibangun bersamaan dengan literasi iman agar peserta didik tidak mudah terjebak dalam pengaruh negatif teknologi. Oleh karena itu, guru PAK harus memberikan contoh konkret dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari penyebaran hoaks, dan memperlihatkan tanggung jawab dalam penggunaan platform digital. Keteladanan ini mengajarkan peserta didik untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, berhikmat, dan tidak mudah terbawa arus digital yang merusak.

Selain itu, guru PAK memainkan peran penting dalam membangun budaya digital yang sehat dalam lingkungan sekolah. Guru dapat mendorong adanya kebiasaan positif seperti penggunaan media digital untuk tujuan edukatif, pengembangan spiritualitas, dan komunikasi yang membangun. Menurut Purba (2022), pembentukan budaya digital Kristen harus dimulai dari nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi pembelajaran dan keteladanan guru. Guru PAK dapat memanfaatkan platform digital untuk membagikan renungan, ajakan doa, atau konten rohani yang relevan sehingga peserta didik terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai sarana pertumbuhan iman. Budaya digital yang demikian tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang digital yang aman dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru PAK menumbuhkan pola pikir bahwa teknologi bukanlah ancaman, tetapi alat untuk melayani dan memuliakan Tuhan.

Keteladanan guru juga diwujudkan melalui konsistensi antara perilaku digital dan kehidupan nyata. Peserta didik kini sangat kritis dalam memperhatikan kesesuaian perilaku guru, baik secara offline maupun online. Guru yang menunjukkan integritas digital—misalnya dengan tidak menampilkan konten yang bertentangan dengan nilai

Kristiani di media sosial—akan membangun kepercayaan dan otoritas moral di mata peserta didik. Gultom (2017) menekankan bahwa integritas merupakan inti dari pendidikan Kristen karena mencerminkan keutuhan antara iman dan perbuatan. Guru yang konsisten antara perkataan dan tindakan memberikan teladan kuat bagi peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas digital. Konsistensi ini memperkuat pemahaman bahwa karakter Kristen tidak bersifat situasional, melainkan harus hadir di setiap ruang kehidupan.

Peran guru PAK juga berkaitan dengan pendampingan peserta didik dalam menghadapi dinamika psikologis penggunaan teknologi. Peserta didik sering kali menghadapi tekanan digital seperti perbandingan sosial, kecemasan media sosial, cyberbullying, atau ketergantungan pada perangkat digital. Guru PAK dapat membantu peserta didik memahami masalah-masalah tersebut melalui pendekatan pastoral yang mengedepankan empati, bimbingan rohani, dan konseling sederhana. Menurut Sihombing (2023), pendampingan rohani yang diberikan guru berfungsi sebagai penopang emosional dan spiritual bagi peserta didik yang mengalami tekanan dalam kehidupan digital. Keteladanan guru dalam menunjukkan empati, kesabaran, dan kearifan digital memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk terbuka dan belajar mengelola penggunaan teknologi dengan bijak. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang menuntun peserta didik pada pemulihan dan pertumbuhan spiritual.

Akhirnya, peran guru PAK dalam membangun keteladanan digital harus dilihat sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang berkelanjutan. Keteladanan digital tidak tercipta dalam waktu singkat, melainkan melalui proses pembinaan iman, karakter, dan penguasaan teknologi yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Simanjuntak (2020) menegaskan bahwa tantangan pendidikan Kristen di era digital menuntut guru untuk terus memperbarui diri agar tetap relevan. Guru PAK perlu mengikuti perkembangan teknologi, memperkaya pengetahuan teologis, dan meningkatkan keterampilan pedagogis agar mampu memberikan teladan digital yang autentik dan kompeten. Dengan demikian, keteladanan digital yang diberikan guru menjadi kontribusi nyata dalam membentuk generasi peserta didik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berkarakter Kristiani dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia digital yang kompleks.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kristen merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan di tengah perkembangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Perubahan pola interaksi, belajar, dan akses informasi menuntut lembaga pendidikan kristiani untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual. Teknologi digital tidak sekadar dilihat sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai ruang baru untuk membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Kristen harus mampu membaca tanda-tanda

zaman dan menggunakan teknologi untuk memperluas pelayanan pembelajaran yang holistik. Menurut Sitompul (2020), pembelajaran Kristen masa kini perlu memanfaatkan media digital agar nilai-nilai iman dapat dihayati dalam konteks dunia modern. Karena itu, integrasi digital menjadi langkah strategis agar pembelajaran tetap bermakna dan adaptif. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana yang mendukung pewartaan nilai-nilai Kristiani secara kreatif. Integrasi ini juga mendorong terwujudnya pembelajaran yang relevan. Selain itu, integrasi teknologi memungkinkan Pendidikan Kristen menjangkau peserta didik secara lebih efektif.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kristen mencakup beragam bentuk media, metode, dan strategi pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berkembang ke ruang virtual melalui platform pembelajaran daring, video interaktif, serta aplikasi Alkitab digital. Menurut Siregar (2021), penggunaan teknologi edukatif memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih dinamis dan dialogis. Dalam Pendidikan Kristen, pemanfaatan media digital dapat memperkaya pemahaman peserta didik terhadap narasi Alkitab melalui visualisasi, multimedia, dan simulasi interaktif. Kemampuan teknologi untuk menampilkan materi secara audio-visual membantu peserta didik memahami pesan iman dengan cara yang lebih kontekstual. Teknologi juga memungkinkan penyampaian materi yang lebih sistematis. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menarik bagi generasi digital native. Media digital menyediakan banyak sumber belajar tambahan bagi peserta didik. Integrasi tersebut memberikan peluang pembelajaran multidimensi.

Integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Kristen juga mendorong pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi. Platform digital seperti Learning Management System (LMS), forum diskusi, dan aplikasi komunikasi memungkinkan interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Menurut Sibarani (2022), kolaborasi digital meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik dapat saling bertukar pemikiran secara lebih terbuka. Dalam konteks Pendidikan Kristen, kolaborasi ini penting karena pembelajaran iman bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan komunitas yang saling meneguhkan. Teknologi memungkinkan komunitas belajar yang lebih luas sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan berbagai perspektif iman. Kolaborasi digital juga meningkatkan partisipasi aktif. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, teknologi memperkuat dinamika belajar bersama. Hal ini berkontribusi pada pembentukan pemahaman iman yang komunal.

Teknologi digital juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam Pendidikan Kristen. Melalui aplikasi desain, video editing, podcast, atau proyek digital lainnya, peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman iman secara kreatif dan relevan. Menurut Tampubolon (2020), kreativitas digital merupakan

aspek penting dalam pembelajaran modern karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan inovatif. Dalam konteks Pendidikan Kristen, ekspresi kreatif dapat menjadi sarana untuk menghayati nilai-nilai Kristiani secara personal dan kontekstual. Misalnya, peserta didik dapat membuat refleksi video mengenai kisah Alkitab, membuat konten edukasi iman, atau menciptakan campaign digital untuk nilai-nilai moral Kristiani. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif. Kreativitas digital juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Peserta didik belajar menyampaikan pesan-pesan positif. Dengan demikian, teknologi menjadi ruang kesaksian iman.

Selain itu, teknologi digital mendorong pemanfaatan sumber-sumber teologi yang lebih luas dalam pembelajaran. Akses terhadap e-book teologi, jurnal ilmiah digital, khotbah daring, dan literatur pendidikan Kristen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas wawasan iman. Menurut Marbun (2021), sumber-sumber digital memungkinkan pengembangan pemahaman teologi yang lebih mendalam karena informasi tersedia secara melimpah dan mudah diakses. Dalam Pendidikan Kristen, hal ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi teologis yang kritis dan kontekstual. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan sumber-sumber digital secara bijaksana. Akses ini juga meningkatkan kualitas kajian akademik. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Dengan demikian, sumber digital memperkaya proses internalisasi nilai iman. Pemanfaatan sumber teologi digital menjadi bentuk inovasi dalam pembelajaran.

Namun, integrasi teknologi digital dalam Pendidikan Kristen juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut mencakup kemampuan literasi digital peserta didik, potensi penyalahgunaan teknologi, serta kesenjangan akses digital. Menurut Nainggolan (2020), penggunaan teknologi dalam pendidikan memerlukan pendampingan agar peserta didik mampu menggunakannya secara bertanggung jawab. Dalam Pendidikan Kristen, pendampingan ini penting agar peserta didik tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki etika digital yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Guru harus berperan sebagai pendidik yang mampu mengarahkan peserta didik pada penggunaan teknologi secara bijak. Tantangan lain adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi. Infrastruktur sekolah juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, integrasi digital memerlukan strategi yang komprehensif. Pendidikan Kristen perlu memastikan teknologi digunakan untuk tujuan positif.

Pada akhirnya, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kristen bukan hanya upaya modernisasi, melainkan strategi untuk memperkuat transformasi spiritual dan karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, Pendidikan Kristen mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual bagi generasi digital. Menurut Lase (2020), teknologi harus dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas

pendidikan secara holistik. Dalam Pendidikan Kristen, hal ini berarti bahwa teknologi mendukung pewartaan iman, pembentukan karakter, dan penghayatan spiritualitas. Integrasi ini harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan berlandaskan nilai Kristiani. Guru berperan sebagai fasilitator iman dalam ruang digital. Peserta didik didorong untuk menggunakan teknologi secara bermoral. Dengan demikian, teknologi digital memperkaya pelayanan pendidikan Kristen di era modern.

Tantangan Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter di Era Digital

Pendidikan Kristen menghadapi tantangan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital yang serba cepat, instan, dan sering kali minim refleksi. Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, serta cara berinteraksi generasi muda. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, integritas, dan penguasaan diri semakin diuji ketika peserta didik terpapar arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan etika iman. Menurut Sitompul (2020), pendidikan iman di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu bersikap bijaksana secara moral. Tantangan ini semakin kompleks karena digitalisasi membentuk budaya baru yang mengutamakan kecepatan di atas kedalaman. Pendidikan Kristen harus mampu merespons dengan strategi yang adaptif. Selain itu, ketegangan antara nilai iman dan budaya digital harus dikelola secara kreatif. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi isu penting dalam konteks pendidikan Kristen modern.

Salah satu tantangan terbesar adalah perkembangan budaya individualistik yang diperkuat oleh media sosial dan teknologi digital. Peserta didik cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui layar daripada membangun relasi nyata yang bersifat empatik. Hal ini mengurangi kemampuan mereka dalam mengembangkan karakter relasional, padahal relasi merupakan inti dari spiritualitas Kristen. Menurut Lase (2020), teknologi digital sering mendorong pola hidup yang terfragmentasi sehingga peserta didik kesulitan membangun kedalaman relasi. Pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pembelajaran yang menekankan nilai komunitas dan kebersamaan. Guru harus mampu menjembatani kesenjangan antara interaksi digital dan relasi sosial yang sehat. Kurangnya interaksi tatap muka dapat melemahkan karakter seperti kasih dan kepedulian. Tantangan ini menuntut pendekatan yang lebih pastoral. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus mengarahkan peserta didik untuk tetap memprioritaskan relasi autentik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lainnya adalah paparan konten digital yang tidak terkontrol dan dapat memengaruhi moralitas peserta didik. Banyak informasi yang bersifat provokatif, manipulatif, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Peserta didik sering kali tidak memiliki filter moral yang memadai untuk menilai kebenaran informasi tersebut. Menurut Marbun (2021), literasi digital yang rendah menjadi faktor utama penyebab peserta didik mudah terpengaruh oleh konten negatif. Pendidikan Kristen

harus memperkuat kemampuan discernment atau kepekaan rohani agar peserta didik mampu membedakan mana yang membangun dan mana yang merusak karakter. Lingkungan digital yang bebas dapat menjadi medan pergumulan moral. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis. Pengawasan orang tua juga menjadi elemen penting. Dengan demikian, paparan konten digital menjadi tantangan moral yang memerlukan pembinaan intensif.

Ketergantungan digital juga menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter. Peserta didik sering kali menghabiskan waktu berlebihan di depan layar hingga mengabaikan tanggung jawab akademik, sosial, maupun rohani. Gaya hidup digital yang konsumtif cenderung mengikis disiplin diri dan kemampuan mengelola waktu. Menurut Siregar (2021), penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat melemahkan karakter seperti kedisiplinan, kerja keras, dan kepekaan spiritual. Pendidikan Kristen perlu menanamkan nilai penguasaan diri (self-control) sebagai bagian dari buah Roh. Guru perlu menuntun peserta didik agar memahami pentingnya keseimbangan dalam hidup digital. Ketergantungan gadget juga dapat menurunkan kualitas refleksi rohani. Selain itu, kebiasaan multitasking digital membuat perhatian mudah terpecah. Dengan demikian, penggunaan teknologi yang tidak bijaksana menjadi penghambat dalam membentuk karakter Kristen yang kuat.

Tantangan digital juga berkaitan dengan perubahan cara berpikir generasi muda. Mereka terbiasa dengan informasi cepat sehingga proses refleksi dan kontemplasi menjadi semakin minim. Padahal, refleksi merupakan bagian penting dalam spiritualitas Kristen. Menurut Nainggolan (2020), budaya instan yang tumbuh di era digital menurunkan kemampuan peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai iman secara mendalam. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memperlambat ritme berpikir dan memberi ruang bagi keheningan. Praktik-praktik rohani seperti lectio divina, meditasi kristiani, dan dialog iman dapat menjadi sarana untuk melatih kedalaman spiritual. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan Firman secara reflektif. Dengan demikian, perubahan pola pikir digital dapat diimbangi dengan pembinaan spiritual yang terarah. Hal ini penting agar pembentukan karakter tetap berbasis nilai iman yang mendalam.

Selain itu, pendidikan Kristen harus berhadapan dengan kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai daerah. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber belajar digital. Kesenjangan ini dapat memengaruhi proses pembentukan karakter karena pengalaman belajar mereka menjadi tidak setara. Menurut Tampubolon (2020), ketimpangan akses digital menimbulkan disparitas pemahaman, termasuk dalam pendidikan iman. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen harus mengembangkan pendekatan inklusif agar semua peserta didik dapat menerima pembinaan karakter secara merata. Guru perlu kreatif dalam memadukan media digital dan non-digital. Selain itu, lembaga pendidikan

perlu memastikan dukungan infrastruktur. Kesenjangan digital membutuhkan solusi bersama antara sekolah, gereja, dan keluarga. Dengan demikian, tantangan ini harus dikelola agar pembentukan karakter tidak terhambat oleh hambatan teknologi.

Tantangan terbesar dalam pendidikan Kristen di era digital adalah menjaga relevansi pembinaan karakter tanpa kehilangan esensi iman. Digitalisasi menawarkan peluang, namun juga membawa risiko distorsi nilai jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan Kristen harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pewartaan iman yang kreatif, tanpa menyerah pada arus budaya digital yang mengaburkan nilai moral. Menurut Sibarani (2022), pendidikan iman di era digital harus berjalan seimbang antara inovasi dan spiritualitas. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas secara digital sekaligus berkarakter Kristiani. Transformasi pembelajaran perlu dilakukan tetapi tetap berakar pada Firman Tuhan. Tantangan era digital harus dijawab dengan pendekatan teologis-pedagogis yang integratif. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat membentuk generasi berkarakter kuat. Generasi ini mampu hadir secara positif dalam lingkungan digital yang kompleks.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital, terutama ketika perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan dalam perilaku, pola pikir, serta nilai moral generasi muda. Melalui nilai-nilai iman yang berakar pada ajaran Kristiani, pendidikan Kristen berupaya menuntun peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai teladan moral dan spiritual, sehingga kehadirannya menjadi faktor determinan dalam membentuk perilaku digital yang etis. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran memberikan peluang bagi sekolah untuk memperkaya metode pengajaran, namun tetap harus diarahkan pada penguatan karakter, bukan sekadar inovasi teknis. Tantangan yang muncul, seperti paparan konten negatif, individualisme digital, ketergantungan teknologi, perubahan pola pikir instan, dan kesenjangan digital, menuntut pendekatan pendidikan Kristen yang adaptif, reflektif, dan berbasis spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan Kristen harus memadukan teologi yang kuat, pedagogi yang relevan, serta pemanfaatan teknologi yang sehat untuk memastikan terbentuknya generasi yang tangguh secara moral, matang secara rohani, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan digital yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Lase, D. (2020). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Marbun, J. (2021). *Pembelajaran Digital dan Pemahaman Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, P. (2020). *Literasi Digital dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2022). *Pendidikan Iman di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Siregar, S. (2021). *Teknologi Pendidikan dan Pembentukan Karakter*. Medan: Mitra Wacana Media.
- Sitompul, A. (2020). *Pendidikan Kristen dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Obor.
- Tampubolon, D. (2020). *Kreativitas dan Kesenjangan Digital dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.